

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), masa-masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai memasuki pada usia 10 – 19 tahun, Seseorang yang mulai menginjak masa remaja ini mulai memasuki terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, dan aspek biologis (Kaur, 2018). Menurut WHO masa remaja merupakan dimana masa kematangan reproduksi yang mulai ditandai dengan perubahan fisik, emosional, psikologis. Perubahan fisik pada remaja putri tentu berkaitan dengan perubahan seksualitas yaitu menstruasi atau menarche pada usia 11 tahun (Suryani, 2019).

Kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental dan sosial terkait sistem reproduksi. Hal ini meliputi pencegahan dan perawatan infeksi, serta gangguan menstruasi, dan masalah kesehatan lainnya. Kesehatan reproduksi yang baik memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat, mengelola kehamilan dengan aman, dan mencegah penyakit. Menjaga kesehatan reproduksi merupakan suatu kontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik (Rika, 2016).

Menjaga kesehatan reproduksi melibatkan beberapa aspek seperti pola makan yang sehat, olahraga teratur, pemeriksaan medis yang rutin dan penggunaan kontrasepsi jika diperlukan, menghindari perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, seks tidak aman, serta menjaga kebersihan pribadi. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dalam mencegah masalah kesehatan yang timbul seperti gangguan hormon atau infeksi (Kumalasari, 2014).

Jika kualitas hidup seseorang buruk maka dapat memunculkan beberapa penyakit-penyakit reproduksi meliputi berbagai kondisi, seperti infeksi menular seksual (IMS), sindrom ovarium polikistik (PCOS), gejala keputihan, dan kanker serviks. Untuk mencegah hal tersebut perlu dipahami bahwa mempelajari

kesehatan reproduksi merupakan tindakan pencegahan yang efektif, menerapkan gaya hidup sehat dengan pola makan seimbang dan olahraga teratur serta menjaga kebersihan pribadi seperti menjaga kebersihan area genital dengan baik (Fatmawati & Devi, 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun (2016) secara menyeluruh melaporkan bahwa remaja yang memiliki perilaku personal hygiene dengan benar sebesar 21,3%. Sedangkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia mengatakan, bahwa perilaku remaja putri dalam menjaga hygiene menstruasi masih buruk, dengan presentase yaitu sebesar 66,6%. Penyebabnya yaitu karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang personal hygiene pada saat (Widarini et al., 2023).

Masalah personal hygiene saat menstruasi pada remaja yang tentunya merupakan sebuah determinan status kesehatan remaja yang akan berpengaruh dalam kehidupan di masa tua nantinya. Perilaku buruk seseorang terhadap personal hygiene saat menstruasi berpengaruh besar terhadap morbiditas dan komplikasi. Oleh karena itu, seorang remaja harus mulai dipersiapkan baik pengetahuan, sikap ataupun tindakannya kepada pencapaian kesehatan reproduksi yang sehat (Bujawati et al., 2016).

Personal hygiene pada saat menstruasi harus perlu diperhatikan karena beberapa remaja putri seringkali mengalami infeksi pada organ reproduksinya yang tentunya disebabkan karena perilaku remaja putri untuk menjaga kebersihan diri pada saat menstruasi masih buruk. Pada saat menstruasi daerah area genitalia akan terasa lembab dan gatal. Biasanya pada kondisi ini seringkali terjadi gangguan kesehatan reproduksi, yang dapat berpotensi terjadinya resiko kanker servik dan infeksi pada seluruh area genitalia serta keputihan (Devita & Kardiana, 2017).

Seorang wanita sudah seharusnya menaruh perhatian khusus terkait kesehatan reproduksi. Pasalnya gangguan terkait kesehatan reproduksi akan

menimbulkan masalah, salah satunya adalah keputihan. Keputihan adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina (Eny, 2011).

World Health Organization (WHO) dalam Suryandari dan Rufaida (2019) menyebutkan bahwa salah satu dampak dari keputihan patologis adalah kanker serviks. Setiap tahunnya sebanyak 8.000 wanita di Indonesia meninggal dunia karena menderita kanker serviks. Artinya hampir tiap jam, seorang wanita Indonesia meninggal dunia karena digerogoti kanker serviks. Kanker serviks menyerang dan membunuh wanita pada usia produktif yakni usia 20-25 tahun, namun dapat muncul pada perempuan dengan usia yang lebih muda. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan organ reproduksi dalam hal mengenai keputihan.

Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius sehingga dalam menjaga kebersihan terutama organ reproduksi pada wanita masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan pada area genitalia (Kusmiran, 2012). Jika tidak menjaga kebersihan pada organ genitalia akan menyebabkan keputihan yang dapat memiliki dampak berbahaya bagi kesehatan. Akibatnya dari keputihan yaitu bisa menyebabkan kemandulan dan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Ali, 2016).

Berdasarkan hasil dari data Riskesdas (2018), anak perempuan yang sudah berusia 10-14 tahun memiliki masalah pada reproduksinya. Di Indonesia, berdasarkan dari data statistic telah menunjukkan sebanyak 43,3 juta jiwa remaja putri yang berusia 10-14 tahun telah memiliki perilaku hygiene yang sangat buruk. Hal ini dikatakan dari bukti hasil riset bahwa remaja putri yang tinggal di Indonesia menderita penyakit yang sering terjadi karena biasanya tidak menjaga kebersihan diri pada saat menstruasi (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri mengenai kesehatan reproduksi tergolong masih sangat rendah, hal ini dibuktikan pada survei dari Perkumpulan Keluarga Besar Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah (2015) tentang

kesehatan reproduksi bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku hygiene menurut hasil survei diantaranya yaitu hampir separuh remaja memiliki perilaku rendah saat menstruasi yaitu 43,22%, berperilaku cukup saat menstruasi yaitu 37,28% dan berperilaku baik saat menstruasi yaitu 19,50% (Cahyati & Azinar, 2011).

Pada penelitian Saputri, Widia (2015) hasil penelitian pada santriwati di Pondok Pesantren Umul Quro Ambarawa menunjukkan pengetahuan tentang keputihan cukup sebanyak 26 responden (54,2%), baik 21 responden (43,8%), kurang 1 responden (2,1%) dan perilaku tentang vulva hygiene kurang sebanyak 29 responden (60,4%), baik 19 responden (39,6%) simpulan dari hasil penelitian ini yaitu memiliki pengetahuan tentang keputihan yang cukup dan perilaku vulva hygiene yang kurang (Saputri, 2015).

Menurut hasil survei pada saat melakukan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 12 siswi dengan 4 siswi mengalami gatal dipermukaan kulit vagina saat menstruasi yaitu (33,3%) dan 8 siswi mengalami bau tidak sedap yang terjadi saat menstruasi yaitu (66,7%).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku personal hygiene pada remaja putri, untuk mengetahui frekuensi penggunaan pembalut saat menstruasi, untuk mengetahui frekuensi penggunaan pakaian dalam saat menstruasi, untuk mengetahui frekuensi mandi disaat menstruasi pada remaja putri di SD Negeri Kupang 01 Ambarawa .

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar tersebut agar bisa memberikan edukasi kepada siswi yang sudah mulai mengalami masa menstruasi maupun siswi yang belum menstruasi, agar memperhatikan kesehatan reproduksinya dan mencegah terjadinya gangguan-gangguan reproduksi seperti gatal-gatal, keputihan dan meminimalisir terjadinya kanker serviks akibat kurang menjaga personal hygiene saat menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku personal hygiene saat menstruasi pada siswi SD Negeri Kupang 01 Ambarawa ?

C. Tujuan Umum

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku personal hygiene saat menstruasi pada siswi SD Negeri Kupang 01 Ambarawa

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran mengganti pembalut saat menstruasi pada anak siswi SD Negeri Kupang 01 Ambarawa
- b) Mengetahui gambaran mengganti pakaian dalam saat menstruasi pada anak siswi SD negeri Kupang 01 Ambarawa
- c) Mengetahui gambaran frekuensi mandi saat menstruasi pada anak siswi SD Negeri Kupang 01 Ambarawa
- d) Mengetahui gambaran cara membasuh atau cebok pada vagina

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan memperluas pengalaman serta wawasan secara langsung tentang Gambaran Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi SD Negeri Kupang 01 Ambarawa

2. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan di SD Negeri Kupang 01 Ambarawa khususnya tentang Personal Hygiene saat menstruasi dan manfaat penelitian ini dapat memberikan edukasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai Gambaran Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi dan dapat dijadikan referensi bagi sesama peneliti.